

Pengembangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Profetik di Pesantren Tahfidz Difabel Darul A'shom Jogjakarta

Ahmad Manshur, Farida Isroani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Jawa Timur
manshur@unugiri.ac.id, farida@unugiri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan pengembangan manajemen kurikulum dan metode pendidikan karakter yang diimplementasikan di Ponpes Tahfidz Difabel Darul A'shom Jogjakarta. Hasil penelitiannya adalah *pertama*, pengembangan kurikulum dilakukan dengan merumuskan perencanaan kurikulum secara substansial yang muatan utamanya adalah pengetahuan dan nilai profetik, mengorganisasir kurikulum dalam untuk mengatur berbagai kegiatan dan materi belajar pendidikan profetik; melaksanakan kurikulum pendidikan profetik dalam kegiatan belajar setiap hari; dan pengawasan implementasi kurikulum pendidikan profetik yang dilakukan dengan cara bermusyawarah untuk keperluan mengevaluasi dan menentukan kebijakan selanjutnya. *Kedua*, pengembangan metode pendidikan profetik dilakukan dengan metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi, metode kisah-kisah Qurani dan Nabawi, metode *amtsal* (perumpamaan), metode *uswah* (teladan), metode mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan), dan metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut). Dengan pengembangan kurikulum dan metode inilah, praktik belajar dan mengajar di Pondok An- Najah dilaksanakan dengan muatan materi pendidikan profetik bisa dilakukan dengan lancar, baik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, metode, pendidikan profetik, dan difabel.

A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dapat dipersepsi dari keberhasilannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga pendidikan dapat berperan memajukan kebudayaan nasional (Bafadal, 2003). Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian (Aly, 2011 & Raharjo, 2011). Untuk itulah, diperlukan rancangan suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, merangsang, dan menantang peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Di sinilah, pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk maju sesuai dengan prinsip pendidikan yang demokratis dan untuk menjadi dirinya sendiri.

Dalam konsepsi Islam, tujuan pendidikan berfokus pada tiga bagian aspek penting: (1) terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak *qurani*; (2) terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu; (3) penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah (*'abduallah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardh*) (Arifin, 2012b). Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi manusia, serasi dan seimbang, tidak saja dalam bidang keagamaan dan keilmuan, melainkan juga ketrampilan. Pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek pendidikan akhlak sebagai awal tujuan pendidikan Islam. Hal ini ditetapkan dan dipilih, karena akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan (Maunah, 2009). Sementara itu misi diutusny Nabi Muhammad sebagai Rasul juga untuk menyempurnakan akhlak (*innamaa bu'itstu liutammima makaarima al-akhlaq*) (Antonio, 2015)..

Dalam konsep Islam, pendidikan dilakukan seumur hidup (*min al mahdi ila al lahdi, long life education*) (Asy'ari, 2001), dan jika dilihat dari hubungan antara keberadaan manusia sebagai pelaku pendidikan, alam (kosmologi) sebagai tempat melaksanakan pendidikan, dan Tuhan sebagai sandarannya, maka tujuan ideal pendidikan Islam adalah melahirkan manusia sempurna, manusia tauhid, *insan kamil*, dan atau manusia taqwa sebagai *ultimate goal* (Madjid, 1997). Tujuan yang bersifat kolektif dalam pendidikan Islam adalah memurnikan penghambaan hanya kepada Allah (*ta'abbudi ilallah*) serta menyatukan ide dan pikiran dalam tujuan yang sama, seluruh umat Islam akan terikat pada tauhid yang memegang *amar ma'ruf nahi munkar*

sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S ali-Imran ayat 110, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada kepada Allah...” (Nursodiq, 2012).

Salah satu jalan menuju terwujudnya insan kamil dalam pendidikan adalah dengan menerapkan apa yang disebut Kuntowijoyo (2001) sebagai ilmu sosial profetik, yang kemudian diformulasikan oleh Roqib (2011) sebagai pendidikan profetik. Pendidikan profetik adalah pendidikan yang mendasarkan diri pada penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang berdimensi *transendensi* yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai *humanisasi* dan *liberasi*.

Pendidikan profetik, dengan ketiga unsurnya, akan mampu mengembangkan semua segi kemanusiaan. Inilah yang kemudian menjadi jawaban dalam membumikan karakter kenabian kepada peserta didik. Untuk itu dunia pendidikan membutuhkan gambaran konkret tentang bagaimana pendidikan profetik diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu, penelitian ini akan mengungkapkan sisi manajemen pendidikan profetik dan pola kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan (Mughits, 2008). Adapun lembaga pendidikan yang akan menjadi objek penelitian adalah Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah Purwokerto dengan beberapa pertimbangan logis, *pertama*, Pesma An Najah Purwokerto diasuh oleh Moh Roqib, Kyai dan Akademisi yang konsen di bidang pendidikan profetik. *Kedua*, terdapat visi misi yang berkaitan dengan pembentukan karakter profetik dalam kegiatan pesantren. Hal ini sebagai bukti bahwa muatan pendidikan profetik diimplementasikan dalam ranah praktis pendidikan.

Pesma An Najah Purwokerto membangun pendidikan dengan pondasi utama berupa akhlak. Jika akhlak mulia telah terbentuk pada diri santri, maka kelak santri tersebut menjadi pribadi yang amanah terhadap keilmuan yang dimiliki. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pengelolaan pesantren yang berkualitas (Nasution, 2011). Dalam pengelolaan pesantren, Pesma An Najah Purwokerto mengimplementasikan konsep pengembangan kurikulum dan metode pendidikan profetik. Konsep yang menjadi kekuatan penting PPTQ Difabel darul A;shom Jogjakarta dalam mewujudkan santri-santri yang berkompentensi profetik adalah penetapan dan pemilihan visi utama Pendidikan bagi santri secara komprehensif. Jadi, visi utama pendidikan profetik dalam PPTQ dimaksud, diimplementasikan dalam pengembangan

kurikulum dan metode pendidikannya (Suryosubroto, 2004 & Rusman, 2011). Untuk itulah penelitian ini akan fokus membahas dalam hal implementasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan profetik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, yaitu mempelajari secara intensif status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan lembaga (Moleong, 2020). Penelitian ini berlokasi di PPTQ Difabel Darul A'shom. Penelitian ini menganalisis tentang konsep manajemen pendidikan profetik dan konsep kepemimpinan profetik di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Subyek penelitian adalah sumber data yang memberikan jawaban (Arikunto, 2002) terhadap konsep manajemen pendidikan profetik dan konsep kepemimpinan profetik di PPTQ Difabel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara merupakan pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada subyek penelitian (Surakhmad, 2004) yang ikut andil dalam pengembangan konsep manajemen pendidikan profetik dan konsep kepemimpinan profetik di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Metode observasi yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik (gedung, letak geografis) sarana dan prasarana madrasah serta program kegiatan yang mendukung pelaksanaan strategi penerapan manajemen pendidikan profetik dan kepemimpinan profetik. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis dan terdokumentasi seperti profil madrasah, kurikulum yang diterapkan, data kegiatan madrasah, serta data yang merancang dan mendukung manajemen pendidikan profetik dan kepemimpinan profetik santri.

Analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut (Tanzeh, 2009). Dalam analisis kualitatif terdapat beberapa teknik yang menggunakan model dan pendekatan sesuai dengan sifat objek atau subjek yang diteliti (Bungin, 2006). Untuk mengungkap makna dari fenomena yang tercermin perilaku yang timbul penulis menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Pendekatan ini penulis gunakan untuk dapat memahami secara lebih mendalam perilaku yang timbul maupun teks baik lisan maupun tulisan dengan melakukan kontekstualisasi dengan lingkungan dan situasi sosial dimana objek penelitian itu berada. karena sebuah

perilaku maupun kata sekalipun sama namun timbul dalam situasi maupun dilakukan dan diucapkan oleh orang yang berbeda sangat dimungkinkan mempunyai makna yang berbeda pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kemanusiaan melalui karakter kenabian kepada peserta didik. Konsep pendidikan profetik ini dikembangkan dan diimplementasikan. Gagasan-gagasan profetiknya dapat ditelusuri melalui dua bukunya yang paling baru yaitu *Prophetic Education* dan *Filsafat Pendidikan Profetik* yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengelolaan pendidikan (Roqib, 2011).

Gagasan tentang profetik dalam pesantren kemudian terumuskan dalam visi dan misi dalam pembentukan karakter profetik dalam kegiatan pesantren (Roqib, 2011). Dari visi dan misi inilah, pengelolaan kegiatan pendidikan di Pesantren ini kemudian bertumpu pada ketercapaian tujuan profetik dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pesma An Najah kemudian melakukan model pengelolaan atau manajemen pendidikan yang berbasis pada konsep profetik. Konsep pendidikan profetik inilah yang kemudian menjadi basis dan ciri khas atas kegiatan pendidikan.

Pengembangan Manajemen Kurikulum

Setiap pesantren pasti selalu memiliki model pendidikannya yang khas dan membedakan dengan pendidikan di pesantren lainnya. Penentuan model pendidikan di pesantren selalu disesuaikan dengan visi, misi, dan kebutuhan masyarakatnya (Nugraeni, 2011 & Handoko, 2012 & Manullang, 2012). Namun, model pendidikan di pesantren juga tidak bisa melepaskan pada aspek gagasan dan karakter dari pendiri dan pengasuhnya. Sehingga apapun model yang dipilih oleh pondok pesantren, maka pendidikan dalam pesantren tersebut selalu menuntut adanya pengembangan manajemen kurikulum yang menjadi acuan dalam menyiapkan administrasi, kesiswaan, tenaga pengajar, musyrif, kelembagaan, sarana dan prasarana, dan kultur pembelajaran yang akan diwujudkan.

Dari sinilah, pengembangan kurikulum pendidikan profetik di PPTQ Difabel menjadi perhatian para pengelola. Artinya, pesantren ini secara terorganisir melakukan

pengembangan manajemen kurikulum pendidikan profetik yang didasarkan pada serangkaian kegiatan yang tersistematisir dan terorganisasi dengan baik yang meliputi kegiatan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasikan, dan melakukan kegiatan pengawasan (Terry, 2006; Tunggal, 2003; dan Arifin, 2012b). Serangkaian kegiatan manajemen inilah yang kemudian mampu dipakai sebagai dasar dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Pesma An Najah Purwokerto. Adapun serangkaian kegiatan pengembangan manajemen kurikulum pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren

Setiap kegiatan pengembangan kurikulum selalu akan didahului dengan kegiatan perencanaan. Kegiatan yang berfokus pada serangkaian perencanaan yang baik untuk diimplementasikan (Zaini, 2009 & Dakir, 2010). Kegiatan perencanaan kurikulum pendidikan profetik di Pesma An Najah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Merumuskan kecakapan yang diharapkan dimiliki santri setelah belajar di Pesma An Najah dalam kurun waktu tertentu. Perumusan kecakapan ini diorientasikan pada visi dan misi profetik yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan profetik yang dilakukan.
- b. Menentukan jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan. Jenjang pendidikan yang terkait dengan lama belajar, tingkatan kelas, dan materi pendidikan dalam jenjang waktu dan kelas. Penentuan ini dilakukan dalam upaya untuk membuat capaian kecakapan pendidikan profetik bisa diinternalisasikan dengan baik dalam diri santri.
- c. Menentukan kelompok mata pelajaran. Materi pendidikan profetik yang telah dirumuskan kemudian dikelompokkan berdasarkan pada karakteristik materi, tingkat kesulitan, dan kategori lainnya. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengidentifikasi setiap materi dan skematisasi dalam proses kegiatan pendidikan bagi santri.
- d. Mengatur beban belajar para santri dengan mempertimbangkan kemampuan santri. Setiap materi belajar selalu memiliki cakupan dan tingkat kesulitan masing-masing. Untuk itu, pertimbangan beban belajar menjadi penting untuk dirumuskan agar saat materi pendidikan profetik diajarkan akan sesuai dengan waktu, tingkat kemampuan

- santri, dan efektivitasnya. Semua ini dilakukan sebagai upaya untuk membuat pendidikan profetik bisa dipahami dan diamalkan dengan mudah oleh para santri.
- e. Merumuskan panduan bagi pesantren dan ustadz/musyrif dalam melaksanakan pengajaran dan kajian. Jika semua materi sudah siap, maka penyiapan pesantren dan guru harus dilakukan karena gurulah kemudian yang akan mengimplementasikan pendidikan profetik itu dalam pembelajaran di pesantren. Panduan-panduan juga dibuat untuk guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran kemudian perlu disusun dengan terorganisir dan sistematis sehingga kegiatan mengajarkan materi pendidikan profetik bisa dengan mudah dipahami dan diamalkan santri.
 - f. Menentukan standar kelulusan para santri dari jenjang pendidikan di pesantren, baik melalui test tertulis, lisan, praktek ataupun nontest. Setelah kegiatan pengajaran nantinya selesai dilakukan, maka merencanakan terkait dengan standar kelulusan dalam penguasaan dan pengamalan pendidikan profetik harus diidentifikasi dengan baik. Ini dimaksudkan untuk membuat pengajar mudah dalam menilai keberhasilan pendidikan profetik yang telah diajarkan kepada para santri.

Serangkaian kegiatan perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan profetik dikembangkan dengan baik dengan mendasarkan pada pengelolaan atau manajemen kurikulum yang terencana, sistematis, dan terorganisasi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik tidak semata sebagai muatan pendidikan tetapi menjadi basis penting dan utama dalam mengembangkan pendidikan di pesantren yang berpangkal dan berpedoman pada pendidikan profetik. Tidak heran jika konsep pendidikan profetik ini kemudian diskematisasi dengan baik dalam mekanisme perencanaan kegiatan pendidikan yang menyeluruh.

2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren

Kegiatan dalam mengorganisasi kurikulum pendidikan profetik mencakup penyusunan jadwal kegiatan dan pelajaran. Jadwal kegiatan dan pelajaran berguna untuk mengetahui berbagai kegiatan apa yang akan dilakukan dan diajarkan kepada santri sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tingkatan (kelas) atau jenjangnya. Bagi guru atau ustaz, jadwal kegiatan dan pelajaran yang dirumuskan ini merupakan pedoman yang memandu dalam pelaksanaan pendidikan profetik dalam kegiatan belajar dan mengajar

(Syafaruddin, 2005). Adapun hal-hal yang dirumuskan dan diorganisasir dalam pembuatan jadwal kegiatan dan pelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Pengorganisasian setiap kegiatan dan mata pelajaran dalam kegiatan mengaji yang dialokasikan untuk waktu yang sesuai dengan bobot kesulitan dan materi yang akan disampaikan sehingga kegiatan dan materi belajar dapat disampaikan dengan tepat.
- b. Pengorganisasian antara mata pelajaran dalam kegiatan mengaji yang satu dengan yang lain diorganisasi dengan pelibatan kegiatan selingan atau tambahan lain yang akan memperkaya materi pelajaran, dan dalam setiap kegiatan mengaji akan selalu diberikan waktu istirahat untuk para santri dengan tujuan untuk memaksimalkan penyerapan materi dan kegiatan dalam pendidikan profetik.
- c. Pengorganisasian program kegiatan-kegiatan kesantrian lain di luar kegiatan belajar inti diorientasikan untuk mendukung dan mengkayakan materi inti pendidikan profetik.

Selain pengorganisasian dalam penyusunan jadwal kegiatan dan materi, pengorganisasian kurikulum juga mencakup pengorganisasian pengayaan mata pelajaran. Pengorganisasian kurikulum dalam penyusunan kegiatan, jadwal dan, bahan pelajaran terkait pendidikan profetik ini yang disampaikan pada santri diorganisasi dengan tujuan mewujudkan pendidikan profetik bagi santri. Adapun -jenis pengorganisasian kurikulum pendidikan profetiknya dapat diidentifikasi menjadi tiga macam: (1) *separated subject curriculum*, yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya; (2) *corellated curriculum*, yaitu suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri atau karakteristik tiap bidang materi kajian tersebut, Misalnya masalah ibadah haji dalam pelajaran fiqh yang dihubungkan dengan pelajaran sejarah Islam; (3) *integrated curriculum*, yaitu kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran bagi santri secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

Dengan mengorganisasi kegiatan dan jadwal pendidikan profetik dengan tiga tipe kurikulum itulah, maka konsep pendidikan profetik dengan kegiatan belajar atau mengaji dapat diorganisasi dengan baik. Pengorganisasian yang baik ini terkait dengan

dimasukkannya materi pendidikan profetik dalam kegiatan dan materi belajar dan diorganisasir kegiatan dan materi belajar dalam tiga tipe kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan pengorganisasian kegiatan dan jadwal belajar semakin kompleks dan komprehensif sehingga saling terkait dan mendukung antara jadwal dengan kegiatan (Fattah, 2006 & Gary, 2015). Semuanya dalam satu kesatuan sistem organisasi yang menjadi basis dasar dalam implementasi pendidikan profetik

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren

Segala konsep pendidikan profetik yang telah direncanakan dan diorganisasir, selanjutnya diimplementasikan dalam serangkaian kegiatan yang disebut dengan pelaksanaan kurikulum. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan profetik disusun berdasarkan satuan waktu sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kurikulum dalam mengkalkulasi jumlah pokok materi, bahasan, dan subpokok bahasan yang tercantum dalam jangka waktu kegiatan belajar yang telah ditentukan.
- b. Pelaksanaan dalam kalkulasi jumlah jam pelajaran yang telah ditentukan dalam kegiatan belajar dan mengajar.
- c. Pelaksanaan dalam menghitung jumlah jam efektif pada satu semester atau satu tahun dalam suatu kegiatan belajar dan mengajar.
- d. Pelaksanaan dalam membagi pokok-pokok bahasan pada jam yang tersedia dalam setiap kegiatan belajar.
- e. Pelaksanaan dalam menentukan kitab/buku sumber bahan yang diperlukan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

Dari rangkaian pelaksanaan kurikulum yang telah ditentukan di atas, maka kurikulum pendidikan profetik diorientasikan untuk mencapai tujuan-tujuan profetik yang telah dirumuskan. Tujuan-tujuan profetik inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam penyelenggaraan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Rumusan tujuan pendidikan profetik secara spesifik dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: pembentukan kepribadian atau akhlak dan pembentukan penguatan kompetensi santri (Ghofur, 2009).

Tujuan dalam konteks pembentukan penguatan kompetensi melalui empat jenjang tujuan, yaitu: (1) jenjang tujuan awal (*wasail*), yang dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai bidang ilmu agama; (2) tujuan-tujuan antara (*Ahdaf*) yang menjadi indikator dari tujuan ini adalah khatam Alfiyah, Al-Qur'an, dan lulus jenjang terakhir atau tertinggi di pesantren; (3) tujuan-tujuan pokok (*Maqoshid*) yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di lembaga pesantren adalah lahirnya orang yang ahli dibidang ilmu pendidikan Islam; dan (4) tujuan akhir (*Ghayah*) yang merupakan tujuan untuk mencapai ridho Alloh SWT. Inilah tujuan yang sangat sulit dicapai manusia dan akhirnya yang akan menghasilkan kebahagiaan di dunia dan akherat. Melalui keempat tujuan inilah, maka pelaksanaan kurikulum dilakukan dalam konteks untuk meraih keempat tujuan ini yang merupakan basis utama dalam pendidikan profetik di Pesma An Najah Purwokerto.

4. Pengawasan Kurikulum Pesantren

Evaluasi atau pengawasan kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum pesantren dalam suatu konteks tertentu. Maksud dari konteks tertentu yaitu keterbatasan dalam waktu dan ruang (Hikmat, 2011 & Hasan, 2008). Pengawasan kurikulum dalam pendidikan profetik dilakukan dengan mengadakan musyawarah antara santri dengan santri, santri dengan para ustadz, ustadz-ustadz dengan kyai untuk meninjau kembali kendala-kendala dan kesesuaian rancangan yang sudah disusun dan dilaksanakan. Selain itu juga untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditentukan.

Melalui musyawarah inilah kemudian disampaikan banyak informasi penting dalam pelaksanaan pendidikan profetik yang diselenggarakan di Pesma An Najah Purwokerto. Informasi-informasi ini terkait dengan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pendidikan profetik. Informasi hasil pengawasan inilah yang kemudian didiskusikan dan dimusyawarahkan untuk mencari penyelesaian persoalan dan hambatan. Musyawarah menjadi sarana penting dalam melakukan pengawasan kurikulum dalam pendidikan profetik.

Pengembangan Metode Pendidikan Profetik

Hasil dari pengembangan kurikulum pendidikan profetik adalah dokumen kurikulum yang selanjutnya akan diimplementasikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar dan mengajar yang menjadi pondasi penting dalam implementasi pendidikan profetik adalah pengembangan metodenya (Sudjana, 2004). Artinya, sebagian besar kesuksesan kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan profetik ditentukan oleh metode yang digunakan. Dari sinilah pesantren ini mengembangkan metode-metode belajar dan mengajar dalam mengaktualisasikan pendidikan profetik. Metode-metode yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

- a. *Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi*. Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Metode ini mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik pembicaraan secara cermat. Dengan metode inilah, maka pendidikan profetik dikembangkan dalam kegiatan belajar dan mengajar di Pesma An Najah setiap harinya. Metode ini yang efektif dan komunikatif dalam pembahasan suatu materi belajar yang telah ditentukan.
- b. Metode mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi. Metode ini menekankan pada arti penting kisah yang mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Metode ini dilakukan dengan cara berkisah baik dengan lisan atau membacakan teks. Pembacaan kisah yang didengar para santri secara langsung. Dari kisah-kisah yang dikisahkan inilah, maka pengetahuan dan nilai dalam konteks Islam ditransformasikan ke santri dengan efektif.
- c. Metode mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan). Dari pengertian yang dikemukakan oleh Sayyid Rasyid Ridho, an Nahlawi memberikan pengertian bahwa *amtsal* (perumpamaan) adalah menyerupakan sesuatu kebaikan atau keburukan diinginkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu yang lainnya yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum. Perumpamaan (*amtsal*) merupakan motif yang menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri, menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran. Sehingga bisa mendidik manusia agar bertingkah laku baik, serta menghindarkan diri dari

- kecenderungan berbuat jahat dan tidak terpuji. Dengan metode belajar ini, nilai pendidikan profetik disampaikan dalam kegiatan belajar dan mengajar para santri
- d. Metode *Uswah* (teladan). *Uswah* (teladan) dalam pendidikan pada umumnya disebut juga *modeling*. *Uswah* merupakan metode yang paling efektif di antara metode-metode yang ada dalam membentuk perilaku moral, spiritual dan sosial peserta didik. Pendidik adalah figur panutan yang akan ditiru segala sepak terjangnya baik tutur kata maupun perbuatannya. Pendidik berperan untuk melakukan pewarisan nilai-nilai moral dalam rangka membentuk insani yang memiliki kesempurnaan moral (*akhlak al karimah*), karena pada hakikatnya pendidik adalah sebagai pelaku yang mencetuskan nilai/norma (*the transfer of values/norms*), yang lebih mengedepankan pada fungsi afeksi. Metode ini menekankan arti pentingnya dimensi profetik ini harus disampaikan melalui jalur halus, melalui alam bawah sadar. Oleh karenanya setiap ngaji baik ngaji umum maupun kitab di kelas, sering diceritakan kisah-kisah inspiratif. Baik berkenaan dengan transendensi, liberasi, maupun humanisasi. Tujuannya adalah agar santri tahu makna dari ketiga dimensi itu (Wawancara). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan dengan keteladanan sebagai salah satu medianya. Allah mengutus Nabi Muhammad agar menjadi teladan bagi seluruh manusia. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulan sosial, Nabi merupakan interpretasi praksis yang manusiawi dalam kehidupan hakikat, ajaran, adab dan *tasyri'* al-Quran. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh dalam membentuk pribadinya. Kompetensi personal atau kepribadian seorang atasan sangat dibutuhkan bawahannya dalam proses pembentukan kepribadian. Menurut teori belajar, diperlukan adanya *modeling* atau contoh nyata dalam penerapan kehidupan sehari-hari dalam pembentukan sifat kenabian dalam diri pesertadidik.
- e. Metode pembiasaan diri dan pengalaman. Mendidik dengan latihan dan pengalaman diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa peserta didik, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia. Kegiatan baik yang dilakukan di lingkungan masyarakat secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, akan membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter. Metode pembiasaan ini setiap harinya dipraktikkan dalam kegiatan belajar dan mengajar di Pesma An Najah Purwoketo.

- f. Metode mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan). *Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hatinya mengakuinya. Adapun *mu'tazilah* adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Metode ini juga digunakan dalam menyampaikan materi dan nilai dalam pendidikan profetik yang dikembangkan oleh Pesma An Najah Purwoketo.
- g. Metode mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut). Dalam pendidikan Islam, *targhib* dan *tarhib* lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan “imbalan dan hukuman” karena bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan menjadi identitas pendidikan Islam. *Targhib* dan *tarhib* bertumpu pada pemberian kepuasan, argumentasi, pengorbanan, pembinaan afeksi ketuhanan dan pengontrolan emosi, dan afeksi serta diikuti gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka (Wawancara). Metode yang dipilih dan dilaksanakan oleh pendidik secara transenden dan dibarengi dengan rasa tulus ikhlas sehingga peserta didik tergugah semangat dan gerak edukatifnya dengan rasa senang dan nyaman. Siraman nilai spiritual yang berdimensi liberasi dan humanis akan memberikan sisi sentuh yang kuat untuk berbuat kemanfaatan bagi diri sendiri dan lingkungan yang menjadi materi penting dalam pendidikan profetik yang diajarkan di Pesma An Najah Purwoketo.

Dengan metode-metode di atas, maka materi pendidikan profetik disampaikan dalam kegiatan belajar dan mengajar para santri dengan guru atau ustaz di Pesma An Najah Purwoketo. Setiap metode digunakan disesuaikan dengan karakteristik materinya sehingga materi dengan efektif bisa disampaikan dengan baik pada para santri. Penyampaian materi dalam bentuk metode ini mengkombinasikan tiga ruang penting: pengetahuan, praktik, dan pengalaman. Dari sinilah, pendidikan profetik bisa dipahami para santri dalam konteks pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan dalam kenyataan. Hal ini menegaskan bahwa metode-metode yang dikembangkan dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah metode yang kontekstual dan relasional sehingga bisa dengan efektif mendidik para santri. Dari keefektifan metode-metode inilah, maka pendidikan

profetik dalam kegiatan belajar dan mengajar dapat disampaikan dengan baik kepada para santri.

KESIMPULAN

Salah satu keistimewaan pendidikan adalah pengembangan kurikulum dan metode pendidikan profetik. Dengan kurikulum dan metode pendidikan profetik, terus mengembangkan pendidikan profetik pada para santrinya. Pendidikan yang berorientasi pada pencapaian santri yang mampu memahami, terampil, dan mempraktikkan tiga konsep penting yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Tiga konsep yang ini ajarannya kemudian dijadikan materi belajar dalam interaksi guru dengan santri. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan merumuskan perencanaan kurikulum yang muatan utamanya nilai profetik, pengorganisasian kurikulum dalam mengatur berbagai kegiatan dan materi belajar; pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan belajar setiap hari; dan pengawasan kurikulum yang dilakukan dengan cara bermusyawarah untuk mengevaluasi dan menentukan kebijakan. Sedangkan pengembangan metode pendidikannya dilakukan dengan menerapkan metode-metode belajar yang interaktif dan membangun komunikasi antara santri dengan guru atau ustaz yang dilakukan dengan melalui metode metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi, metode kisah-kisah Qurani dan Nabawi, metode *amtsal* (perumpamaan), metode *uswah* (teladan), metode mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan), dan metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut). Dengan pengembangan kurikulum dan metode inilah, praktik belajar dan mengajar dengan muatan pendidikan profetik bisa dilakukan dengan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zaenal. 2012a. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zaenal. 2012b. *Pengembangan Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrohim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Deentralisas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gary, Yulk. 2015. *Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Ketujuh*, Terj. Ati Cahayani, "Leadership in Organizations, Seventh Edition". Jakarta, Indeks.
- Ghofur, Abd. 2009. *Pendidikan anak pengungsi model pendidikan di pesantren bagi anak-anak pengungsi*. Malang: UIN Malang Press.
- Handoko, T, Hani. 2012. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Asy'ari, Hasyim. 2001. *Adab Al 'Alim wa Al Muta'alim*. Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo. 2011. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya..
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Manullang. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: UGM Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*. Yogyakarta: Teras.
- Roqib, Mohammad. 2011. *Prophetic Education; Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nursodiq, Muallim. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren Madrasah Aliyah*. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar FIQH Pesantren*. Jakarta: Kencana Preenada Media Group.
- Raharjo, Muhammad Mu'iz. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia yang Unggul, Cerdas, dan Berkarakter Islami; Perubahan Menuju Perbaikan dalam Menjaga Kebenaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2015. *Muhammad Saw the Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkiya Publishing.

- Nasution, S. 2011. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraeni, Martiar Khomsah. 2001. "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Al Qur'an (PPQ) Al-Amin Pabuaran Purwokerto," Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Pesma An Najah, "Laporan Pertanggungjawaban Pesantren Menulis 1". (Purwokerto, 2012).
- Pesma An Najah, "Laporan Pertanggungjawaban Pesantren Menulis 2". (Purwokerto, 2014).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Djudju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Nonformal dan Pengembangan SDM*. Jakarta: Fallah Production.
- Surakhmad, Winarmo. 2004. *Pengantar Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Terry, George. 2006. *Asas-asas Menejemen*. Bandung: PT Alumni.
- Tunggal, Amin, Widjaja. 2003. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan kurikulum (konsep implementasi dan inovasi)*. Yogyakarta: Teras.